

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Deskripsi Guru Pendidikan Agama Islam

2.1.1 Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Secara *etimologis*, istilah guru berasal dari bahasa India yang artinya orang mengajarkan tentang melepaskan dari sengsara. istilah *Shanti Niketan* atau rumah damai untuk tempat para guru mengamalkan tugas mulia dalam membangun spiritualitas anak-anak India (*spiritual intelligence*). (Suparlan 2001) Dalam bahasa arab, guru dikenal dengan *al-mua'allim* atau *al-ustadz* yang bertugas memberikan ilmu dalam majelis taklim (tempat memperoleh ilmu). Dengan demikian, *al-mua'allim* atau *al-ustadz*, dalam hal ini juga mempunyai pengertian orang yang mempunyai tugas untuk aspek membangun spiritualitas manusia.

Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan dapat memahami apa yang terkandung dalam ajaran Islam secara keseluruhan. menghayati makna dan maksud serta tujuannya dan pada akhirnya dapat mengamalkannya serta menjadikan ajaran-ajaran agama Islam yang telah dianutnya itu mendatangkan keselamatan dunia dan akhirat kelak. (Zakiyah Darajat2 008).

Dalam bahasa arab istilah guru yaitu Al-Alim (jamaknya ulama) atau al-mu'allim, yang artinya orang yang banyak mengetahui dan banyak digunakan para ulama pendidikan untuk menunjuk pada hati guru. Selain itu

adalah al-muaddib (yang merujuk kepada guru yang secara khusus mengajar di istana) serta al-ustad (untuk menunjuk orang yang mengajar dalam bidang pengetahuan agama islam, dan sebutan ini hanya oleh masyarakat indonesia dan malesyia. (Abuddin Nata 2001)

Ada bermacam arti pandangan guru menurut pakar pendidikan Islam sebagai beriku:

Pengertian guru menurut Moh Athiyah al-Abyasri adalah spritual *father* atau bapak rohani bagi seorang murid ialah orang yang memberi santapan jiwa dan ilmu, pendidikan ahlak dan membenarkannya. (Syaiful Bahri Djamarah, 2005)

Guru adalah orang deasa yang bertanggung jawab memberikan pertolongan kepada anak didiknya dalam pengembangan jasmani dan rohaninya agar mampu mencapai tingkat kedewasaan, dan mampu untuk berdiri sendiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba Allah. Selanjutnya dia berpendapat bahwa guru dalam Islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan seluruh potensinya baik potensi afektif, kognitif, maupun psikomotor. (Muhammad Nurdin 2004).

Guru pendidikan agama islam adalah orang dewasa yang bertanggung jawab untuk memberikan pertolongan kepada peserta didiknya dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu mandiri dalam menjalankan tugasnya sebagai hamba

dan khalifah Allah SWT, serta mampu melaksanakan tugas sebagai makhluk sosial dan makhluk individu yang mandiri.

Guru sebagai pendidik dan pengajar anak, guru diibaratkan seperti ibu kedua yang mengajarkan berbagai macam hal yang baru dan sebagai fasilitator anak supaya dapat belajar dan mengembangkan potensi dasar dan kemampuannya secara optimal, hanya saja ruang lingkupnya guru berbeda, guru mendidik dan mengajar disekolah negeri ataupun swasta. (Syaiful Bahri Djamarah 2005)

UU R.I nomor 14 Tahun 2005 pasal 1 ayat 1 tentang Guru dan Dosen, menyatakan bahwa:

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih dan mengevaluasi, peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Adapun pengertian guru menurut.

merumuskan bahwa, “pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan kompleks, sehingga Pendidikan Nasional”. (E. Mulyasa 2005)

Peran dan tanggung jawab guru pada masa mendatang akan semakin menuntut guru untuk senantiasa melakukan berbagai peningkatan dan penyesuaian kemampuan profesionalnya. Guru harus lebih dinamis dan kreatif dalam proses pengembangan peserta didik.

Selanjutnya menurut Zakiah Daradjat, guru adalah pendidik profesional, karenanya secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul dipundak para orang tua. (Zakiah Daradjat 2012)

Untuk mencapai hasil belajar yang ideal kemampuan para guru dalam membimbing atau mengajar murid-muridnya amat dituntut. Muhibbin Syah (2004) Sehingga dalam hal peningkatan kemampuan minat dan bahan belajar siswa, guru dituntut dapat memfasilitasi siswa dalam pengadaan bahan belajar sehingga setiap siswa dapat dengan mudah mengakses materi yang sedang dipelajarinya.

2.1.2 Karakteristik dan Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam

2.2.1 Pengertian Karakter

Karakter berasal dari bahasa latin kharakter, kharassein, kharax, dalam bahasa Inggris “character” dari Indonesia karakter Yunani “character”, dari charasseib yang berarti membuat tajam.

Kunci utama keberhasilan pendidikan karakter menurut Abdul Jalil terletak pada keteladanan seorang pendidik kepada anak didik, dalam hal ini yaitu guru terhadap siswa. Keteladanan merupakan metode yang paling berpengaruh dalam mempersiapkan dan membentuk aqidah akhlak. Jadi, contoh paling dekat yaitu guru/pendidik, sehingga diharapkan peserta didik mampu meniru pendidik dengan disadari atau tidak. Hal tersebut dikarenakan subjek didik tidak begitu saja lahir sebagai pribadi bermoral atau berakhlak mulia, tetapi perlu berproses, bermetamorfosa, sampai bertransformasi menjadi pribadi yang berkarakter positif. Selain itu dalam perspektif pendidikan Islam, guru dapat diposisikan sebagai orang yang „alim

dan sebagai uswah sehingga guru dituntut juga beramal shaleh sebagai aktualisasi dari keilmuan yang dimilikinya. (Abdul Jalil 2012)

Menurut Thomas Lickona guru memiliki kekuasaan untuk memengaruhi karakter siswa dengan tiga cara, yaitu: *Pertama*, guru dapat menjadi pengasuh yang efektif dalam arti mengasihi dan menghormati siswa. *Kedua*, guru dapat menjadi teladan dalam arti pribadi etis yang menunjukkan teladan yang baik. *Ketiga*, guru dapat menjadi seorang pembimbing etis artinya memberi pengajaran moral dan pengarahan melalui penjelasan, diskusi, penyampaian cerita, menunjukkan semangat pribadi, dan memberikan umpan balik korektif ketika siswa mencoba menyakiti diri mereka sendiri atau menyakiti sesama mereka.²⁰ Ketiga peran tersebut penting adanya sebagai usaha sadar bahwa sebagai guru bukan hanya bertugas menyampaikan materi pelajaran yang terdapat dalam buku, namun juga mendampingi peserta didik dan menjadi teladan yang baik (Thomas Lickona 2014).

Dalam rencana pendidikan karakter kementerian pendidikan nasional Republik Indonesia dikatakan bahwa pendidikan karakter merupakan proses pembudayaan dan pemberdayaan nilai-nilai luhur dalam lingkungan satuan pendidikan (Sekolah) lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat. Nilai luhur tersebut berasal dari teori pendidikan psikologi pendidikan dan nilai sosial budaya, ajaran agama, Pancasila dan UUD 1945 dan UU

No 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional (Sisdiknas) serta pengalaman baik dan praktek nyata dalam kehidupan sehari-hari. (Johansyah 2011).

Nilai Nilai Karakter Dalam Pendidikan Islam

a. Religius

Pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai Ketuhanan dan ajaran agamanya.

b. Jujur

Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, baik terhadap diri dan pihak lain.

c. Bertanggungjawab

Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

d. Bergaya hidup sehat

Segala upaya untuk menerapkan kebiasaan baik dalam menciptakan hidup sehat dan menghindari kebiasaan buruk yang dapat mengganggu kesehatan.

e. Disiplin

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

f. Kerja keras

Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan guna menyelesaikan tugas (belajar/pekerjaan) dengan sebaik-baiknya.

g. Percaya diri

Sikap yakin akan kemampuan diri sendiri terhadap pemenuhan tercapainya setiap keinginan dan harapannya.

h. Berjiwa wirausaha

Sikap dan perilaku yang mandiri dan pandai atau berbakat mengenali produk baru, menentukan cara produksi baru, menyusun operasi untuk pengadaan produk baru, memasarkannya, serta mengatur permodalan operasinya.

i. Berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif, Berpikir dan melakukan sesuatu secara kenyataan atau logika untuk menghasilkan cara atau hasil baru dan termutakhir dari apa yang telah dimiliki.

j. Mandiri, Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

k. Ingin tahu, Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari apa yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar (Raharjo 2010).

Tujuan akhir pendidikan Islam adalah tercipta insan kamil (manusia sempurna) yaitu manusia yang mampu menyelaraskan dan memenuhi kebutuhan dunia dan akhirat, kebutuhan fisik, sosial dan spiritual. Orientasi Pendidikan Islam tidak hanya memenuhi hajat hidup jangka pendek, seperti pemenuhan kebutuhan duniawi, tetapi juga memenuhi hajat hidup jangka panjang seperti pemenuhan kebutuhan di akhirat kelak.

Secara sadar atau pun tidak, banyak sekali lembaga pendidikan yang mencoba menerapkan pendidikan karakter pada peserta didiknya. Mengapa demikian, karena masih banyak lembaga atau sekolah-sekolah yang lebih menekankan hasil belajar saja, bukan bagaimana mendidik peserta didiknya menjadi manusia yang berilmu sekaligus mempunyai karakter atau perilaku yang mulia. Pada dasarnya baik lembaga pendidikan umum atau lembaga pendidikan Islam dalam melaksanakan pendidikan karakter kurang lebih sama, hanya saja secara khusus terpusat dengan mata pelajaran pendidikan agama Islam dan secara umum para guru menyisipkan pendidikan karakter pada mata pelajaran lainnya. (Husnizar 2007) dengan cara waktu penyampaian materi baik secara langsung ataupun tidak langsung agar membentuk karakter peserta didik.

Karakter atau akhlak mulia merupakan buah yang dihasilkan dari penerapan ajaran agama yang meliputi sistem keyakinan (akidah) serta sistem aturan dan hukum (syariah). Terwujudnya akhlak mulia di tengah-tengah sekolah merupakan tujuan utama pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah. Al- Ghazali memandang pendidikan sebagai teknik, bahkan sebagai sebuah ilmu yang bertujuan memberi manusia pengetahuan dan watak yang dibutuhkan untuk mengikuti petunjuk Tuhan sehingga dapat beribadah kepada Tuhan serta mencapai keselamatan dan kebahagiaan hidup (Marzuki, 2005).

Heri Gunawan, menurutnya faktor pembentuk karakter ada dua, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern adalah faktor yang berasal dari dalam diri seseorang, diantaranya adalah:

1) Insting atau naluri

Dikutip dari Ahmad Amin, insting adalah suatu sifat yang dapat menumbuhkan perbuatan yang menyampaikan pada tujuan dengan berpikir lebih dahulu ke arah tujuan itu dan tidak didahului latihan perbuatan itu.

2) Adat atau kebiasaan (habit)

Kebiasaan adalah perbuatan yang selalu di ulang-ulang sehingga mudah untuk dikerjakan. Faktor ini memegang peranan yang penting dalam pembentukan karakter.

3) Kehendak/kemauan (*iradah*)

Yang dimaksud disini adalah kemauan untuk melangsungkan segala ide dan segala yang dimaksud, walau disertai dengan berbagai rintangan kesukaran-kesukaran, namun sekali-kali tidak mau tunduk pada rintangan-rintangan tersebut.

4) Suara batin atau suara hati

Di dalam diri manusia terdapat suatu kekuatan yang sewaktu-waktu memberikan peringatan (*isyarat*) jika tingkah laku manusia berada di ambang bahaya dan keburukan, kekuatan tersebut adalah suara batin atau suara hati. Suara hati berfungsi memperingatkan bahayanya perbuatan buruk dan berusaha untuk mencegahnya, disamping dorongan untuk melakukan perbuatan baik.

5) Keturunan

Kita sering melihat anak-anak berperilaku seperti perilaku orang tuanya atau bahkan nenek moyangnya, itulah yang dimaksud faktor keturunan.

Secara garis besar sifat yang diturunkan ada dua macam:

- a) Sifat *jasmaniyah*, yakni kekuatan dan kelemahan jasmani seperti otot-otot dan sarap orang tua dapat diwariskan pada anaknya.
- b) Sifat *ruhaniyah*, yakni lemah dan kuatnya suatu naluri dapat diturunkan orang tua pada anak cucunya dan mempengaruhi perilakunya (Heri Gunawan 2013)..

Berdasarkan penjelasan diatas yang menjelsakan pendidikan karakter, dapat dipahami sebagai upaya kalaborasi edukatif dari tiga aspek yaitu pengetahuan, perasaan, dan perbuatan akhir dari

pendidikan karakter adalah realisasi pengetahuan yang diperoleh seorang yang diwujudkan dengan perasaan dan muatan moralitas sehingga mampu melahirkan perbuatan yang bernilai baik secara individu maupun kolektif.

Griek, seperti yang dikutip mengemukakan bahwa karakter dapat di definisikan sebagai panduan daripada segala tabiat manusia yang bersifat tetap, sehingga menjadi tanda yang khusus untuk membedakan orang yang satu dengan yang lain. (Griek 2012)

Hal senada juga diungkapkan oleh Suyanto dan Mansur Muslich menyatakan bahwa karakter yaitu cara berfikir dan berperilaku seseorang yang menjadi ciri khas dari tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam keluarga, masyarakat dan negara. (Mansur Muslich 2010)

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, dapat dimaknai bahwa karakter adalah ciri khas seseorang dalam berperilaku yang membedakan dirinya dengan orang lain. Pengertian karakter, watak, kepribadian (*personality*), dan individu (*individuality*) memang sering tertukar dalam penggunaannya. Hal ini karena istilah tersebut memang memiliki kesamaan yakni sesuatu yang asli dalam diri individu seseorang yang cenderung menetap secara permanen.

Istilah watak dalam pengertian karakter dan watak juga sulit dibedakan. Didalam watak terdapat sikap, sifat dan temperamen yang ketiganya merupakan komponen-komponen watak.

﴿ قُلْ تَعَالَوْا أَتْلُ مَا حَرَّمَ رَبِّيَ عَلَيْهِمْ إِلَّا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ

إِحْسَانًا وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ مِنْ إِمْلَاقٍ نَحْنُ نَرْزُقُكُمْ وَإِيَّاهُمْ وَلَا تَقْرَبُوا

أَلْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَّنَ ۖ وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا

بِالْحَقِّ ذَٰلِكُمْ وَصَدِّكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

151. Katakanlah: "Marilah kubacakan apa yang diharamkan atas kamu oleh Tuhanmu yaitu: janganlah kamu mempersekutukan sesuatu dengan Dia, berbuat baiklah terhadap kedua orang ibu bapa, dan janganlah kamu membunuh anak-anak kamu Karena takut kemiskinan, kami akan memberi rezki kepadamu dan kepada mereka, dan janganlah kamu mendekati perbuatan-perbuatan yang keji, baik yang nampak di antaranya maupun yang tersembunyi, dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) melainkan dengan sesuatu (sebab) yang benar demikian itu yang diperintahkan kepadamu supaya kamu memahami(nya). (QS Al-An'Am Ayat 151).

Koswara menegaskan bahwa definisi kepribadian dapat dikategorikan menjadi dua pengertian yaitu

2.2.2 Menurut pengertian sehari-hari

Kepribadian (*personality*) adalah suatu istilah yang mengacu pada gambaran-gambaran sosial tertentu yang diterima dari individu dari kelompoknya atau masyarakatnya, kemudian individu tersebut diharapkan bertingkah laku berdasarkan atau sesuai dengan gambaran sosial (peran) yang diterimanya itu.

Menurut psikologi

- 1) George Kelly, menyatakan bahwa kepribadian sebagai cara yang unik dari individu dalam mengartikan pengalaman-pengalaman hidupnya.
- 2) Gordon Allport, menyatakan bahwa kepribadian merupakan suatu organisasi yang dinamis dari sistem psikofisik individu yang menentukan tingkah laku dan pemikiran individu secara khas.
- 3) Sigmund Freud, menyatakan bahwa kepribadian merupakan suatu struktur yang terdiri dari tiga sistem, yakni *id*, *ego*, dan

super ego sedangkan tingkah laku tidak lain merupakan hasil dari konflik dan rekonsiliasi ketiga unsur dalam kepribadian tersebut. (Koeswara 2006)

Kepribadian itu dinamis, tidak statis atau tetap saja tanpa perubahan. Ia menunjukkan tingkah laku yang terintegrasi dan merupakan intraksi antara kesanggupan-kesanggupan bawaan yang ada pada individu dan lingkungan. Ia bersifat unik, artinya kepribadian seseorang sifatnya khas, mempunyai ciri-ciri tertentu yang membedakannya dari individu yang lain.

Dari pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa kepribadian (*personality*) adalah ciri khas seseorang dalam berperilaku sesuai dengan gambaran sosial yang diterimanya.

Sedangkan individu (*individuality*) berarti bahwa setiap orang itu mempunyai kepribadian sendiri yang khas, yang tidak identik dengan orang lain. Yang tidak dapat diganti atau disubstitusikan oleh orang lain. Jadi ada ciri-ciri atau sifat-sifat individual pada aspek psikisnya, yang biasa membedakan dirinya dengan orang lain. Kartini Kartono (2005)

Berdasarkan pembahasan dimuka dapat ditegaskan bahwa karakter merupakan perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

21. Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah. (Q.S Al-Ahzab Ayat 21: 33)

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa Rasulullah adalah suri tauladan, oleh karena itu guru dituntut memiliki kepribadian yang baik seperti apa yang ada pada diri Rasulullah SAW.

Dengan mengetahui adanya karakter (watak, sifat, tabiat, ataupun perangai) seseorang dapat memperkirakan reaksi-reaksi dirinya terhadap berbagai fenomena yang muncul dalam diri ataupun hubungannya dengan orang lain, dalam berbagai keadaan serta bagaimana mengendalikannya. Karakter dapat ditemukan dalam sikap-sikap seseorang, terhadap dirinya, terhadap orang lain, terhadap tugas-tugas yang dipercayakan padanya dan dalam situasi-situasi yang lainnya.

Pengertian karakter sering kali dihubungkan dengan pengertian moral dan budi pekerti. Moral berasal dari bahasa latin "*mores*" yang berarti kebiasaan. Kata "*mores*" bersinonim dengan *mos*, *moris*, *manner*, *mores*, *manners*, *morals*. Dalam bahasa Indonesia kata moral berarti akhlak atau kesusilaan yang mengandung makna tata tertib batin atau tata tertib hati nurani yang menjadi bimbingan tingkah laku batin dalam hidup. (Mansur Muslich 2006).

Terminologi pendidikan moral (*moral education*) dalam dua dekade terakhir secara umum digunakan untuk menjelaskan penyelidikan isu-isu etika di ruang kelas dan sekolah. Setelah itu nilai-nilai pendidikan lebih umum. Pengajaran etika dalam pendidikan moral lebih cenderung pada penyampaian nilai-nilai

yang salah. Sedangkan penerapan nilai-nilai itu dalam kehidupan pribadi, keluarga dan masyarakat tidak mendapat porsi yang memadai. Dengan kata lain sangat normatif dan kurang bersinggungan dengan ranah efektif dan psikomotorik siswa. Keyakinan siswa mengenai perilaku bermoral dan tidak bermoral, yaitu keyakinan mengenai mana yang benar dan mana yang salah, mempengaruhi perilaku mereka disekolah. Jeanne Ellis Ormrod (2008) Dapat disimpulkan bahwa moral adalah pengetahuan mengenai tindakan-tindakan seseorang yang sesuai dengan nilai-nilai yang ada dilingkungannya.

Selanjutnya yaitu budi pekerti yang dapat dilihat dari berbagai aspek, yaitu: secara epistemologi budi pekerti berarti penampilan diri yang berbudi. Secara leksikal, budi pekerti adalah tingkah laku, perangai, akhlak, dan watak. Dalam Kamus Bahasa Indonesia, kata budi artinya akal (alat bantu untuk menimbang baik buruk, benar salah dan lain-lain), tabiat, akhlak, perangai, kesopanan.

Jadi budi pekerti artinya perangai, akhlak, watak. Dan baik budi pekerti dapat diartikan baik hati. Secara operasional, budi pekerti adalah perilaku yang tercermin dalam kata, perbuatan, pikiran, sikap, perasaan, keinginan dan hasil karya. Budi pekerti memiliki hubungan dengan etika, akhlak dan moral. Moral adalah ajaran tentang baik buruk yang diterima umum mengenai

perbuatan, sikap, kewajiban dan sebagainya. Moral juga berarti akhlak, budi pekerti dan susila. Istilah moral diartikan ajaran tentang perbuatan dan kelakuan. Etika berasal dari bahasa Yunani, ethos yang berarti kebiasaan salah satu cabang filsafat yang dibatasi dengan nilai moral menyangkut apa yang diperbolehkan atau tidak, yang baik atau yang tidak baik, yang pantas atau tidak pantas pada perilaku manusia. Pendeknya etika adalah batasan baik buruk. (Abdul Majid 2010)

Sementara itu menurut draft kurikulum berbasis kompetensi, budi pekerti berisi nilai-nilai perilaku manusia yang akan diukur mengenai kebaikan dan keburukannya melalui norma agama, norma hukum, tata krama, dan sopan santun, norma budaya, dan adat istiadat masyarakat. Budi pekerti akan mengidentifikasi perilaku positif yang diharapkan dapat terwujud dalam perbuatan, perkataan, pikiran, sikap, perasaan dan kepribadian peserta didik. (Nurul Zuriah, 2011)

2.2.3 Karakteristik guru Pendidikan Agama Islam

Guru selain mengajar dan mendidik siswanya juga membimbing yaitu menentukan perkembangan anak supaya tidak terpengaruh oleh hal yang kurang baik, maka dari itu guru selalu memberikan bimbingan dan pengarahan agar peserta didiknya selalu berbuat baik dan selalu menjauhi hal yang dilarang didalam ajaran Islam.

Para guru dilingkungan sekolah dituntut menjalankan enam peran:

- a. Harus terlibat dalam proses pembelajaran, yaitu melakukan interaksi dengan siswa dalam mendiskusikan materi pembelajaran.
- b. Harus menjadi contoh teladan kepada siswanya dalam berperilaku dan bercakap
- c. Harus mampu mendorong siswa aktif dalam pembelajaran melalui penggunaan metode pembelajaran melalui penggunaan metode pembelajaran variatif.
- d. Harus mampu mendorong dan dan membuat perubahan sehingga kepribadian, kemampuan dan keinginan guru dapat menciptakan hubungan yang saling menghormati dan bersahabat dengan siswanya.
- e. Harus mampu membantu dan mengembangkan emosi dan kepekaan sosial siswa agar siswa menjadi lebih bertakwa, menghargai ciptaan lain, mengembangkan keindahan dan belajar soft skills yang berguna bagi kehidupan siswa selanjutnya.
- f. Harus menunjukkan rasa kecintaan kepada siswa sehingga guru dalam membimbing siswa yang sulit tidak mudah putus asa. (Zubaedi 2001)

2.2.5 Guru yang memiliki sifat kolejalisme (kesejawatan) yakni guru yang:

- a. Mampu membagi ide (gagasan) yang baik untuk pengembangan maupun untuk kepentingan praktek.
- b. Berbagi pengalaman baik yang diperoleh dari pembelajaran di sekolah maupun dari pengalaman mengikuti berbagai kegiatan di luar sekolah
- c. Bekerja sama dalam pengembangan ilmunya dan peningkatan proses belajar mengajar
- d. Bersifat energi, yakni guru yang mampu membangun kekuatan pembelajaran dengan pemanfaatan lingkungan, sumber daya manusia dan masyarakat
- e. Dapat membangun prakarsa dalam berbagai kegiatan disekolah. (Arismantoro 2008)

2.2.6 Guru yang dapat menjadi model warga negara yang baik dan cerdas, yakni guru yang:

- a. Mentaati seluruh peraturan yang berlaku baik tertulis maupun tidak tertulis

- b. Bersifat taat asas, mematuhi peraturan yang dibuat sesuai dengan ketentuan yang disepakati dalam setiap situasi/keadaan
- c. Dapat menjadi contoh sebagai warga negara bertanggung jawab
- d. Memiliki kesetia kawan sebagai guru. Fitri, Agus Zaenul, (2012)

Berdasarkan pendapat diatas dapat dijelaskan bahwa tugas seorang guru bukan hanya sekedar menyampaikan ilmu pengetahuan saja, akan tetapi memberikan bimbingan pengarahan serta contoh tauladan yang baik yang pada gilirannya membawa siswa kearah yang lebih positif dan berguna dalam kehidupannya.

2.1.4 Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam

Dalam rangka untuk memperkuat kepribadian guru pendidikan agama islam terdapat beberapa karakter yang harus dimiliki oleh seorang guru.

2.1.4.1 Jujur

Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan perbuatan.

2.1.4.2 Toleransi

Sikap yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dengan dirinya.

2.1.4.3 Cinta Damai

Sikap perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman dalam kehadiran dirinya.

2.1.4.4 Religius

Sikap dan perilaku dalam yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya toleran terhadap agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan peeluk agama lain. (Kementrian pendidikan nasional 2010)

Karakter dalam islam lebih akrab disapa dengan ahlak kepribadian serta watak seorang yang dapat dilihat dari sikap, cara bicara dan sikap

yang kesemuanya melekat dalam dirinya menjadi identitas dan karakter sehingga sulit bagi seorang untuk memanipulasinya, manusia akan tampil sebagaimana kebiasaan budaya dan adat istiadat kesehariannya, sebab manusia merupakan anak kandung budaya, baik keluarga maupun masyarakat disamping anak kandung agama yang dipeluknya.

Kepribadian dalam bahasa Inggris disebut *personality*, merupakan kata yang berasal dari bahasa Yunani *per* dan *sonare* yang artinya topeng. Selain itu juga berasal dari kata *personae* yang berarti pemain sandiwara, yaitu untuk memerankan suatu karakter pribadi, dengan kedoknya berusaha menembus keluar untuk mengekspresikan suatu karakter orang tertentu misalnya pemarah, pemurung dan pendiam. (Nur Ghufron 2011)

Kepribadian muslim merupakan ciri watak atau kepribadian perilaku seorang yang berdasarkan konsep muslim ideal yang telah dituangkan dalam konsep Al-Qur'an dengan kata lain karakter muslim adalah ideal karakteristik qur'ani yang bersumber dari dogma qur'an dengan karakter qur'ani tersebut maka seorang muslim diharapkan menjadi seorang pengabdian yang menjalankan perintah Allah SWT sesuai dengan petunjuknya.

Chaerul Rochan mengutip Muhammad Abdul Kholiq menyebut pengertian kepribadian secara terminologis, yaitu kepribadian, (*syakhshiyah*) adalah *majmu'ah ash-shifah al-'aqliyah al-lati yamtazu biha asy-syakhshu 'an ghairih* (sekumpulan sifat yang bersifat akliyah dan perilaku yang dapat membedakan seseorang dengan orang lain).

Menurut J. Feist dan G.J Feist yang dikutip oleh Nur Ghufron, mendefinisikan bahwa kepribadian seseorang dapat dilihat dari keefektifan seseorang yang sanggup memperoleh reaksi positif orang lain dalam keadaan apapun. Artinya sosial, ketangkasan, dan kecekatan seseorang. (Nur Ghufron 2010)

Adapun definisi kepribadian yang dikemukakan oleh Gordon W.

Allport, yaitu:

“personality is the dynamic organization within the individual of those psychophysical sistem, that determines his unique adjustment to his environment”

Kepribadian merupakan suatu organisasi yang dinamis dari sistem psikofisik individu yang memberikan corak yang unik dalam caranya menyesuaikan diri dengan lingkungannya. (Baharuddin 2010)

Sistem psikofisik untuk menunjukkan jiwa dan raga. Dan perlu diketahui, suatu sistem yang terpadu dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain karena selalu terjadi interaksi dalam mengarahkan tingkah laku dan dalam penyesuaian diri dengan lingkungan.

Sedangkan H.J Eysenck yang dikutip oleh Popi dan Sohari membuat definisi kepribadian sebagai berikut:

“personality is the sum-total of actual or potential behavior patterns of the organism as determined and develops through the functional interaction of the four main sectors into which these behavior patterns are organized the cognitive sector (intelligence), the conative sector (character) and affective sector (temperament) and the somative sector (constitution). (Hans Eysenck 2005)

Kepribadian adalah jumlah bentuk tingkah laku yang aktual dan potensial pada organisme sebagai suatu tingkah laku individu, baik itu yang tampil maupun yang berbentuk potensi, dipengaruhi hereditas dan lingkungan atau hasil belajar dan berkembang melalui interaksi fungsional

atau aspek-aspek pembentuknya, yaitu aspek kognitif, efektif, (konatif dan somatik. Popi sopian dan Sohari sahrani 2011)

Dari definisi-definisi diatas, dapat ditarik benang merah bahwa kepribadian merupakan gambaran sikap yang berbeda dari individu satu dengan lainnya. Hal ini disebabkan oleh penyesuaian pandangan dalam konteks dinamis yang berhubungan dengan tingkah laku yang terintegrasikan dan yang menggambarkan intraksi antara kemampuan yang diwariskan serta adanya pengaruh lingkungan. Lingkungan adapun dimensi kepribadian adalah jiwa dan raga.

2.2. Peran dan Fungsi Guru Pendidikan Agama Islam

2.2.1 Peran Guru Pendidikan Agama Islam.

Menurut E Mulyasa, bahwa peran dan fungsi guru pendidikan agama islam, berpegaruh terhadap pelaksanaan pendidikan disekolah diantara perab dan fungsi guru adalah sebagai berikut:

- 2.2.1.1 Guru sebagai pendidik dan pengajar, bahwa setiap guru harus memiliki kestabilan dalam emosi, ingin memajukan peserta didik, bersikap realitas jujur, terbuka dan peka terhadap perkembaga, terutama inovasi pendidikan.
- 2.2.1.2 Guru sebagai anggota masyarakat, bahwa setiap guru harus pandai bergaul dengan masyarakat.
- 2.2.1.3 Guru sebagai pemimpin, bahwa setiap guru pemimpin yang harus memiliki kepribadian menguasai ilmu kepemimpinan, prinsip hubungan antar manusia, teknik berkomunikasi, serta menguasai berbagai aspek kegiatan organiasasi sekolah
- 2.2.1.4 Guru sebagai administrator, bahwa setiap guru akan diperhadapkan dengn tugas dministrasi yang harus dikerjakan di sekolah
- 2.2.1.5 Guru sebagai pengelola pembelajaran, bahwa setiap guru harus mampu dan menguasai setiap motode

pembelajaran dan memahami situasi belajar mengajar baik didalam maupun diluar. (Mulyasa E, 2011)

Dengan demikian secara umum tugas guru dan tanggung jawab secara rosul adalah mengantar murid dan menjadikanya manusia terdidik yang mampu menjalankanya tugas ketuhanan ia tidak sekedar menyampaikan materi pelajaran tetapi bertanggung jawab pula memberikan wawasan kepada murid agar mampu menjadi manusia yang mengkaji keterbelakangan, mengali ilmu pengetahuan dan mampu menciptakan lingkungan yang menarik dan menyenangkan.

Seorang guru memegang peran yang sangat penting dalam proses belajar mengajar. Dipundaknya terpikul tanggung jawab utama keefektifan seluruh usaha kependidikan dalam rangka membentuk manusia yang terampil dan berbudi luhur. Sekalipun banyak Negara maju media elektronik sebagai alat pengajaran sudah dipergunakan dan kemampuanya untuk membawa bahan pengajaran kepada para pelajar telah dibuktikan. Namun keberadaannya tetap tidak dapat sepenuhnya menggantikan kedudukan guru, sebagai subjek yang paling berperan dalam proses pembentukan kepribadian seseorang.

Masyarakat dari paling terbelakang sampai yang paling maju, mengakui bahwa guru merupakan satu diantara sekian banyak unsur pembentukan utama calon anggota masyarakat. (Departemen Agama RI 2010)

Penjelasan diatas mengistilahkan bahwa guru merupakan subjek yang paling memegang peranan utama dalam membentuk kepribadian seseorang. Walaupun wujud pengakuan ini berbeda-beda antara satu

masyarakat dan masyarakat lain. Sedangkan mengakui pentingnya peran guru itu dengan cara yang lebih kongkrit, sementara yang lain masih menyaksikan besarnya tanggung jawab seorang guru.

Menurut Hamalik, guru dapat melaksanakan perannya yaitu:

1. Sebagai fasilitator, yang menyediakan kemudahan-kemudahan bagi siswa untuk melakukan kegiatan belajar,
2. Sebagai pembimbing, yang membantu siswa mengatasi kesulitan dalam proses belajar.
3. Sebagai penyedia lingkungan, yang berupaya menciptakan lingkungan yang menantang siswa agar melakukan kegiatan belajar,
4. Sebagai komunikator, yang melakukan komunikasi dengan siswa dan masyarakat
5. Sebagai model, yang mampu memberikan contoh yang baik kepada siswanya agar berperilaku yang baik,
6. Sebagai evaluator, yang melakukan penilaian terhadap kemajuan belajar siswa.
7. Sebagai inovator, yang turut menyebarluaskan usaha-usaha pemburuan kepada masyarakat,
8. Sebagai motivator, yang meningkatkan kegairahan dan pengembangan kegiatan belajar siswa,
9. Sebagai agen kognitif, yang menyebarkan ilmu pengetahuan kepada peserta didik dan masyarakat
10. Sebagai penilaian atau evaluasi, merupakan aspek pembelajaran yang paling kompleks, karena melibatkan banyak latar belakang dan hubungan, serta variabel lain yang mempunyai arti apabila berhubungan dengan konteks yang hampir tidak mungkin dapat dipisahkan dengan setiap segi penilaian. (Oemar, Hamalik 2008)

Dari penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa peran guru sangatlah penting dalam pendidikan, karena yang membantu siswa mengatasi kesulitan dalam proses belajar, yang berupaya menciptakan lingkungan yang menantang siswa agar melakukan kegiatan belajar adalah guru.

Karena guru posisinya yang begitu berat sebagian subjek pendidikan dalam proses belajar mengajar, maka seorang guru harus memiliki

sejumlah persyaratan yang berhubungan dengan tugas dan tanggung jawabnya.

2.2.2 Fungsi Guru

Dalam proses pembentukan karakter yang dilakukan oleh guru adalah dengan memberikan nasehat dan motivasi agar para siswa berperilaku baik. Pada setiap pertemuan pelajaran guru selalu mengadakan absen shalat, kegiatan ini dimaksudkan untuk membentuk karakter disiplin agar siswa tetap melaksanakan kewajiban shalat lima waktu.

Dalam UU No. 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen bab 1 pasal 1, dijelaskan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan pada pendidikan usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah. (UU RI No. 14 Thn 2005 2014)

Untuk menjabarkan rumusan tersebut diatas, berikut merupakan penjelasan mengenai kata-kata operasional, yakni guru sebagai pendidik, pembimbing dan pelatih.

1) Guru sebagai pendidik

Muthtahid dalam salah satu tulisannya, mengutip pendapat Muchtar Buchori yang memberikan penjelasan bahwa yang dimaksud dengan mendidik adalah proses kegiatan untuk mengembangkan pandangan hidup, sikap hidup, dan keterampilan hidup pada seseorang. (Mujtahid 2011)

2) Guru sebagai pembimbing

Guru berusaha membimbing peserta didik agar dapat menemukan berbagai potensi yang dimilikinya, dan dapat tumbuh serta berkembang menjadi individu yang mandiri dan produktif. Tugas guru sebagai pembimbing terletak pada kekuatan intensitas hubungan interpersonal antara guru dan peserta didik yang dibimbingnya. Guru juga dituntut agar dapat mengidentifikasi peserta didik yang diduga mengalami kesulitan dalam belajar, melakukan diagnosa, dan membantu memecahkannya.

3) Guru sebagai pelatih

Guru juga harus bertindak sebagai pelatih, karena pendidikan dan pengajaran memerlukan bantuan latihan keterampilan baik intelektual, sikap, maupun motorik. Agar dapat berpikir kritis, berperilaku sopan, dan menguasai keterampilan, peserta didik harus mengalami banyak latihan yang teratur dan konsisten. Kegiatan mendidik atau kegiatan mengajar juga tentu membutuhkan latihan untuk memperdalam pemahaman dan penerapan teori yang disampaikan.

2.3. Karakter KeIslaman

2.3.1. Pengertian Karakter KeIslaman

Karakter dalam Islam lebih akrab disapa dengan akhlak, kepribadian serta watak seseorang yang dapat dilihat dari sikap, cara bicara dan

perbuatan yang melekat dalam dirinya menjadi sebuah identitas dan karakter sehingga sulit bagi seseorang untuk memanipulasinya.

Akhlak adalah suatu bentuk karakter yang kuat didalam jiwa yang darinya muncul perbuatan yang bersifat *Irodiyyah* dan *Ikhtiyariyyah* kehendak dan pilihan

Sementara al-Jahiz mengatakan bahwa akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang selalu mewarnai setiap perbuatan dan tindakannya, tanpa pertimbangan lama ataupun keinginan. Dalam beberapa kasus, akhlak ini sangat meresap sehingga menjadi bagian dari watak dan karakter seseorang. Namun dalam kasus lain, akhlak ini merupakan perpaduan dari proses latihan dan kemauan keras seseorang. (Mahmud al-Mishri 201)

Sebagian ulama berpendapat bahwa akhlak dalam perspektif *Islam* adalah sekumpulan asas dan dasar yang diajarkan oleh wahyu ilahi untuk menata perilaku manusia. Hal ini dalam rangka mengatur kehidupan seseorang serta mengatur interaksinya dengan orang lain. Tujuan akhir dari semua itu adalah untuk merealisasikan tujuan diutusnya manusia diatas muka bumi ini.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولَى الْأَمْرِ مِنْكُمْ ۗ فَإِن تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ

إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴿٥٩﴾

59. Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya. (QS. An-Nissa Ayat 59).

Ayat diatas memerintahkan kaum mukminin agar menaati putusan hukum dari siapapun yang berwenang menetapkan hukum. Secara berurut

dinyatakanNya; *Wahai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dalam perintah-perintahNya yang tercantum dalam al-Qur'an dan taatilah Rasul-Nya*, yakni Muhammad saw. Dalam segala macam perintahnya, baik perintah melakukan sesuatu, maupun untuk tidak melakukannya, sebagaimana tercantum dalam sunnahnya yang sah, dan perkenankan juga perintah *Ulil amri*, yakni yang berwenang menangani urusan-urusan kamu, selama mereka merupakan bagian di *antara kamu* wahai orang-orang mukmin, dan selama perintahnya tidak bertentangan dengan perintah Allah atau perintah rasul-Nya.

Ketika disandarkan pada kata Islami (bernilai Islam) maka makna akhlak adalah bentuk karakter yang kuat didalam jiwa yang darinya muncul perbuatan yang bersifat *irodiyyah ikhtiyariyyah* (kehendak dan pilihan) yang menjadi bagian dari watak dan karakter seseorang yang berdasarkan nilai-nilai Islam berupa wahyu ilahi.

Makna kata "dalam hadis" dapat dimaksudkan yaitu hadis yang mempunyai beberapa sinonim yaitu sunnah, khobar, dan atsar yang maknanya apa yang disandarkan kepada Nabi Muhammad Saw, Al-Qur'an. Namun makna yang mencakup adalah sumber berita yang datang dari Nabi Saw, baik perkataan dan perbuatan atau persetujuan. (Abdul Majid Khon 2012)

Dengan demikian karakter Islami dalam hadist adalah bentuk karakter yang kuat didalam jiwa yang darinya muncul perbuatan yang bersifat *irodiyyah ikhtiyariyyah* (kehendak dan pilihan) yang menjadi bagian dari watak dan karakter seseorang yang berasaskan nilai-nilai Islam berupa wahyu ilahi dalam hal ini berita yang datang dari Nabi Saw, baik perkataan atau perbuatan dan atau persetujuan.

2.3.2. Sumber Nilai Karakter KeIslaman

2.3.3. Pengertian nilai dalam Islam

Pada dasarnya konsep umum yang ada dalam masyarakat kita tentang istilah nilai merupakan konsep ekonomi. Hubungan suatu komoditi atau jasa dengan barang yang mau dibayarkan seseorang untuk memunculkan konsep nilai. Sedangkan makna spesifikasi nilai dalam ekonomi adalah segala sesuatu yang diminta dan diinginkan oleh manusia yang dapat memenuhi kebutuhan, maka barang itu mengandung nilai. (M. Taqi Mishbah 2001)

Akan tetapi makna nilai dalam pembahasan ini berbeda dengan konsep nilai dalam bidang ekonomi bank karena pembahasan ini berobjek pada manusia dan perilakunya, maka kita akan berbicara mengenai hal-hal yang dapat membantu manusia agar lebih bernilai dari sudut pandang Islam.

Menurut Dzakiyah Darajat, mendefinisikan nilai adalah suatu perangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak yang khusus kepada pola pemikiran dan perasaan, keterikatan maupun perilaku. (Zakiah Darajat 2001)

Kalau definisi nilai merupakan suatu keyakinan atau identitas secara umum, maka penjabarannya dalam bentuk formula, peraturan atau ketentuan pelaksanaannya disebut dengan norma. Dengan kata lain, norma merupakan penjabaran dari nilai sesuai dengan sifat dan tata nilai. Adapun definisi nilai yang benar dan dapat diterima secara universal menurut Linda dan Ricard Eyre adalah suatu yang menghasilkan perilaku

dan perilaku berdampak positif yang baik yang menjalankan maupun bagi orang lain.

2.3.4 Sumber nilai dalam Islam

Nilai-nilai pendidikan Islam pada dasarnya berlandaskan pada nilai-nilai Islam yang meliputi semua aspek kehidupan. Baik itu mengatur tentang hubungan manusia, dan hubungan manusia dengan lingkungannya. Dan pendidikan disini bertugas untuk mempertahankan, menanamkan dan mengembangkan kelangsungan berfungsinya nilai-nilai Islam tersebut.

Adapun nilai-nilai Islam apabila ditinjau dari sumbernya, maka digolongkan menjadi dua macam yaitu:

- a) Nilai Ilahi adalah nilai yang bersumber dari Al-Qur'an dan Al-Hadis. Nilai Ilahi dalam aspek teologi (kaidah keimanan) tidak akan pernah mengalami perubahan, dan tidak berkecenderungan untuk berubah atau mengikuti selera hawa nafsu manusia. Sedangkan aspek alamiahnya dapat mengalami perubahan sesuai dengan zaman dan lingkungannya.
- b) Nilai Insani adalah nilai yang tumbuh dan berkembang atas kesepakatan manusia. Nilai insani ini akan terus berkembang kearah yang lebih maju dan lebih tinggi. Nilai ini bersumber dari ra'yu, adat istiadat dan kenyataan alam. Muhaimin, Abd. Mujib (2000)

Dan untuk memperjelas nilai-nilai diatas maka akan dirinci mengenai nilai-nilai yang mendominasi jika ditinjau dari segala sudut pandang, yaitu antara lain:

1) Nilai Etika

Nilai etika adalah nilai yang mempunyai tolak ukur baik atau buruk. Sedangkan pandangan baik dan buruk dalam nilai etika sangatlah beragam. Hal ini karena sudut pandang tinjauannya berbeda.

2) Nilai estetika

Nilai estetika ini mutlak dibutuhkan oleh manusia, karena merupakan bagian hidup manusia yang tak terpisahkan, yang dapat membangkitkan semangat baru dan gairah berjuang. Nilai ini merupakan fenomena sosial yang lahir dari rangsangan cipta dalam rohani seseorang. Rangsangan tersebut untuk memberikan ekspresi dalam bentuk cipta dari suatu emosi sehingga akan melahirkan rasa yang disebut dengan indah.

3) Nilai logika

Nilai logika merupakan nilai yang banyak mencakup pengetahuan, penelitian, keputusan, penuturan, pembahasan, teori atau cerita. Nilai ini bermuara pada pencarian kebenaran.

4) Nilai religi

Nilai religi merupakan tindakan integritas kepribadian yang mencapai tingkat budi, juga sifatnya mutlak kebenarannya, (universal dan suci. Muhaimin, Abd. Mujib 2001)

Jadi, dari sekian banyak nilai yang disebutkan, untuk mengetahui bentuk-bentuk kongkrit dari nilai-nilai itu, maka kita harus dapat melihat nilai dari sudut pandang mana kita meninjaunya. Karena hal ini mempermudah bagi kita semua untuk mengetahui apakah sesuatu yang kita lakukan sudah mengandung nilai – nilai Islam atau belum.

2.3.3 Proses dan Metode Penanaman Karakter KeIslaman

2.3.3.1 Proses pembentukan karakter

Karakter yang kuat biasanya dibentuk oleh penanaman nilai yang menekankan tentang baik dan buruk. Nilai ini dibangun melalui penghayatan dan pengalaman, membangkitkan rasa ingin dan bukan menyibukkan diri dengan pengetahuan. (Fauzil Adhim 2006)

Menurut Annis Matta dalam bukunya yang berjudul “Membentuk Karakter Muslim” menyebutkan beberapa kaidah tentang pembentukan karakter yaitu:

- a. Kaidah kebertahapan, artinya proses perubahan, perbaikan, dan pengembangan harus dilakukan secara bertahap. Seorang anak dalam hal ini tidak bisa dituntut untuk berubah sesuai yang diinginkan secara tiba-tiba dan instan, namun ada tahapan-tahapan yang harus dilalui dengan sabar dan tidak terburu-buru.

Adapun orang dari kegiatan ini ialah terletak pada proses, bukan pada hasil. Sebab proses pendidikan itu tidak langsung dapat diketahui hasilnya, akan tetapi membutuhkan waktu yang lama sehingga hasilnya nanti akan paten.

- b. Kaidah kesinambungan, artinya perlu adanya latihan yang dilakukan secara terus-menerus. Seberapapun kecilnya porsi latihan, yang penting latihan itu berkesinambungan. Sebab proses yang berkesinambungan inilah yang nantinya membentuk rasa dan warna berfikir seseorang yang lama-lama akan menjadi karakter anak yang khas dan kuat
- c. Kaidah momentum, artinya mempergunakan berbagai momentum peristiwa untuk fungsi pendidikan dan latihan. Misalnya menggunakan momentum bulan ramadhan untuk mengembangkan atau melatih sifat sabar, kemauan yang kuat, kedermawanan dan lain-lain.
- d. Kaidah motivasi intrinsik, artinya karakter anak berbentuk secara kuat dan sempurna jika didorong oleh keinginan sendiri, bukan karena paksaan dari orang lain. Jadi proses merasakan sendiri dan melakukan sendiri adalah penting.

Hal ini sesuai dengan kaidah umum bahwa mencoba sesuatu akan berbeda hasilnya antara yang dilakukan sendiri dengan yang hanya dilihat atau diperdengarkan saja. Oleh karena itu pendidikan harus menanamkan motivasi yang kuat dan lurus serta melibatkan aksi

fisik yang kuat, ini karena kedudukan seorang guru selain untuk memantau dan mengevaluasi perkembangan anak-anak, juga berfungsi sebagai unsur perekat, tempat curhat dan sarana tukar pikiran bagi anak didiknya.

- e. Kaidah pembimbing, artinya perlunya bantuan orang lain untuk mencapai hasil yang lebih baik daripada dilakukan seorang diri. Pembentukan karakter ini tidak bisa dilakukan tanpa seorang guru atau pembimbing. (Muhammad Annis Matta 2003)

2.3.3.2 Metode Penanaman Karakter Islam

Penanamam karakter Islami merupakan suatu upaya yang dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai karakter Islami, yakni keadaan jiwa yang menjadikan seorang muslim lebih dekat dengan Allah. Penanaman karakter Islami dilingkungan sekolah sangat penting. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan disekolah, yang berkaitan dengan pencapaian karakter dan akhlak mulia peserta didik yang berdasarkan pada nilai-nilai keIslaman. Melalui penanaman karakter Islami, peserta didik diharapkan mampu meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari. Sumber karakter Islami yaitu Al-Qur'an dan Al-Hadis. Maka suatu dinilai baik atau buruk, terpuji atau tercela, benar atau salah, didasarkan pada penilaian Al-Qur'an dan Al-Hadis. Sifat pemaaf, syukur, pemurah,

jujur, dan rajin bekerja dinilai baik karena kedua sumber diatas. Demikian sebaliknya.

Sikap dan perilaku yang Islami merupakan sikap dan perilaku yang dekat dengan hal-hal spiritual atau religi. Seseorang disebut religius atau Islami ketika ia merasa perlu dan berusaha mendekatkan dirinya kepada Allah dan patuh melaksanakan ajaran Islam.

Penanaman karakter Islami pada peserta didik bukanlah sesuatu yang mudah. Nilai-nilai keIslaman ini dapat ditanamkan kepada peserta didik disekolah melalui beberapa kegiatan yang bersifat Islami. Kegiatan tersebut dapat membuat peserta didik terbiasa dengan kegiatan dan perilaku yang Islami. (Syamsul Kurniawan, 2014)

Strategi yang dapat dilakukan dalam penanaman karakter Islami pada peserta didik adalah sebagai berikut:

2.3.3.2 Keteladanan

Dalam penanaman nilai dan spritualitas, permodelan atau pemeberian teladan merupakan strategi yang biasa digunakan, khususnya didunia pendidikan. Keteladanan yang dilakukan guru lebih tepat dalam penanaman karakter peserta didik disekolah. Hal ini lantaran karakter merupakan perilaku yang muncul secara cepat, sehingga untuk dapat diinternalisasi oleh peserta didik, maka harus diteladankan bukan diajarkan.

Penanaman nilai-nilai kepada peserta didik perlu didukung oleh lingkungan yang memberikan keteladanan. Yakni lingkungan yang

sesuai anantara nilai ideal dengan raslitas yang ditemui. Nilai-nilai karakter akan lebih mudah diterima oleh peserta didik dengan melihat dan mendengarkannya melalui orang lain, dari pada apa yang dilarang dan apa yang disuruh kepada peserta didik. Keteladanan ini sangat diperlukan ketiga wahana pendidikan, yaitu lingkungan keluarga, masyarakat dan sekolah.

Prinsip *ing ngarsa sung tuladha* sangat penting dan sangat diperlukan. Pengembangan sifat-sifat dan watak yang berkarakter sesuai nilai-nilai budaya bangsa akan lebih efektif dan efisien apalagi bersifat *top-down*, dari atas kebawah. Di lingkungan sekolah, guru dan tenaga pendidikan menjadi model keteladanan peserta didik.

Sikap dan perilaku guru dan tenaga kependidikan disekolah menentukan sikap dan perilaku peserta didik. Bahkan perilaku seluruh warga sekolah lainnya juga sebagai model, termaksud misalnya petugas kantin, satpam sekolah, penjaga sekolah dan sebagainya.

Dalam hal ini mencontoh kebiasaan mereka, misalnya kerapian baju para pengajar dan kepala sekolah, kebiasaan warga sekolah untuk disiplin, tidak merokok, tertib dan teratur, tidak pernah masuk sekolah, saling peduli dan kasih sayang, perilaku yang sopan santun, jujur, dan biasa bekerja keras.

The global picture created by this influential model is of a rational human being who makes decisions about how to act that are based on cost-benefit analyses of what would ensue from enacting the behavior in question. (Deborah J. Terry 2000)

Gambaran global yang diciptakan oleh model yang berpengaruh ini adalah manusia rasional yang membuat keputusan tentang bagaimana bertindak, yang didasarkan pada analisis biaya-manfaat dari apa yang akan terjadi dari perilaku yang telah dilakukan.

Faktor keteladanan ini akan menjadi landasan yang fundamental bagi anak dalam menginternalisasi nilai-nilai yang sedang atau telah diterima dari lingkungan dimana ia berada.

2.3.3.4 Pembiasaan

Karakter yang telah ditanamkan tidak akan terbentuk dengan tiba-tiba tetapi perlu proses dan tahapan yang konsisten dan berkesinambungan. Oleh karena itu, perlu upaya pembiasaan perwujudan nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembiasaan diawali dengan memberikan dorongan dari faktor eksternal yang kuat, dalam hal ini ialah guru. Sehingga terkesan semacam “pemaksaan” pada tataran tertentu. Dimulai dengan proses, berlanjut menjadi pembiasaan, pada akhirnya faktor penggerak eksternal bergeser menjadi faktor internal, yakni dari diri sendiri. Pada tahap ini berarti telah terjadi kesesuaian antara nilai-nilai yang dipahami sebagai konsep diri dengan sikap perilaku yang muncul sebagai karakter.

Proses pembiasaan ini misalnya implepentasi tata nilai hormat kepada orang yang lebih tua. Memberikan salam kepada siapapun baik kepala sekolah, guru, karyawan atau tukang sapu. Tata nilai ini juga

harus dilakukan dalam lingkungan keluarga dan masyarakat. Hal ini akan mengembangkan karakter menghargai orang lain, tidak bersifat arogan tetapi rendah hati.

2.3.3.5 Reward dan *Punishment*

Pemberian penghargaan dan hukuman kepada peserta didik diperlukan agar perilaku peserta didik sesuai dengan tata nilai dan norma yang ditanamkan. Apabila peserta didik memiliki sikap dan perilaku yang baik maka perlu diberikan penghargaan atau pujian. Hal ini dilakukan agar peserta didik dapat mempertahankan bahkan mengingatkan perilakunya.

Untuk mencegah terjadinya penyimpangan, perlu dilakukan upaya-upaya pencegahan dengan memberikan *punishment* atau sanksi yang sepadan dan bersifat pedagogis pada peserta didik. Pemberian hukuman dapat bersifat preventif atau mencegah terjadinya pelanggaran lebih lanjut, dengan memberikan teguran, nasehat, penugasan atau sebagainya.

2.3.3.6 Kegiatan rutin

Merupakan kegiatan yang dilaksanakan peserta didik secara terus menerus dan konsisten setiap saat. Misalnya piket kelas, sholat berjamaah, berdoa sebelum dan sesudah jam pelajaran berakhir, berbaris saat masuk kelas.

2.3.3.6 Kegiatan spontan

Kegiatan spontan adalah kegiatan yang bersifat spontan, pada saat itu juga. Mengumpulkan sumbangan korban bencana alam, mengunjungi teman yang sakit atau sedang tertimpa musibah dan lain-lain.

2.3.3.7 Pengondisian lingkungan

Suasana disekolah dikondisikan sedemikian rupa untuk mendukung penanaman karakter dengan penyediaan sarana fisik. Misalnya penyediaan tempat sampah, jam dinding, slogan mengenai nilai-nilai kebaikan yang ditempel ditempat yang strategis, sehingga peserta didik mudah dalam membacanya. (Masnur Muslich 2011)

Karakter peserta didik dapat dipupuk dengan kegiatan Islami. Kegiatan Islami yang dapat dijadikan sebagai pembiasaan, antara lain:

- a. Berdoa atau bersyukur. Berdoa merupakan ungkapan rasa syukur kepada Allah secara langsung. Ungkapan syukur tersebut dapat pula diwujudkan dalam interaksi terhadap sesama.
- b. Melaksanakan kegiatan di mushalla. Berbagai kegiatan di mushalla sekolah dapat dijadikan sebagai pembiasaan untuk menumbuhkan karakter Islami pada peserta didik. Misalnya shalat dzuhur berjamaah setiap hari dan shalat jumat berjamaah. pesan moral yang diperoleh dari kegiatan tersebut dapat menjadi bekal bagi peserta didik untuk berperilaku sesuai dengan moral dan etika yang diajarkan oleh Islam.

- c. Merayakan hari raya dan mengadakan kegiatan keagamaan. Kegiatan dalam memperingati hari raya Islam, seperti hari raya Idhul Adha, Isra' Mi'raj dan Idul Fitri dapat dijadikan sebagai media untuk meningkatkan iman dan takwa.

2.3.3.8 Manfaat penanaman karakter Islami

Banyak manfaat yang diperoleh dengan adanya penanaman karakter Islami, khususnya dalam pendidikan. Pemerintah telah merekomendasikan agar setiap lembaga pemerintah melaksanakan dan menyisipkan pendidikan karakter dalam setiap kesempatan, baik dalam pembelajaran maupun diluar pembelajaran.

Dengan adanya penanaman karakter keIslaman ini, diharapkan mampu mengurangi persoalan negatif. Mulai dari perilaku menyimpang, kekerasan, ketidak jujuran, sampai tindak korupsi, kolusi, dan nepotisme.

Manfaat dari penanaman karakter Islami pada anak diantaranya adalah untuk menjadikan anak agar kembali pada fitrahnya, yaitu selalu menghiasi kehidupannya dengan nilai-nilai yang positif. Melalui penanaman karakter ini diharapkan degradasi moral yang dialami bangsa ini dapat berkurang. Penanaman ini membutuhkan perjuangan dan kerja keras dari semua pihak, baik keluarga, lingkungan, maupun pendidikan.

Fadillah Dan Khorida (2011)

2.4 Studi Yang Relevan

Nilai diartikan sebagai suatu kepercayaan atau keyakinan yang menjadi dasar bagi seseorang maupun sekelompok masyarakat yang dijadikan

pijakan dalam bertindak. Nilai mungkin dapat dirasakan dalam diri seseorang yang masing-masing sebagai daya pendorong atau prinsip-prinsip yang menjadi pedoman dalam kehidupan. Nilai juga dapat terwujud keluar dalam pola-pola tingkah laku, sikap dan pola pikir. Nilai dalam diri seseorang dapat ditanamkan melalui suatu proses sosialisasi. Melalui sumber-sumber yang berbeda misalkannya keluarga, lingkungan, pendidikan dan agama.

Sedangkan keagamaan merupakan suatu keadaan dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai dengan ketaatannya pada agama yang di anutnya. Sikap tersebut muncul karena adanya konsistensi antara kepercayaan terhadap agama sebagai unsur kognitif, perasaan terhadap agama sebagai unsur kognitif dan perilaku sebagai unsur psikomotor.

Dengan demikian dapat ditarik sebuah garis lurus setelah memahami teori di atas bahwa nilai-nilai keagamaan dibutuhkan oleh peserta didik agar tidak hanya mengetahui pelajaran agama Islam saja. Akan tetapi bagaimana mereka mampu menginternalisasikan atau menghayati ajaran agama Islam. Bisa dikatakan bahwa keberhasilan pembelajaran di sekolah tidak hanya dilihat dari ranah afektif, dan kognitif saja, akan tetapi akan lebih penting lagi keranah psikomotor.

Penghayatan nilai keagamaan dalam kajian ini adalah bagaimana peserta didik merespon terhadap nilai keagamaan, mengintegrasikannya

dalam kehidupan, atau juga penghayatan ini menunjukkan suatu realisasi optimal dan ideal terhadap suatu nilai.

Di sekolah Dasar (SD) atau Madrasah Ibtidaiyah (MI) seharusnya dapat meningkatkan keagamaan kepada peserta didiknya, karena di SD dan MI harus lebih ditekankan tentang nilai-nilai agama. Baik melalui teori maupun praktik, dengan memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agamanya secara aktif sehingga akan ikut membentuk warna kehidupan. Untuk itu nilai-nilai agama harus dipahami dan dikembangkan selaras dengan perkembangan zaman. Dengan demikian agama akan menjadi sumber inspirasi sekaligus landasan etik dan moral di semua bidang.

